

Analisis Berita Bahasa Jawa Suroboyoan Dalam Program Acara ‘Pojok Kampung’ Di Stasiun Televisi Jtv Surabaya

Nunik Arosida¹□, Novia Adibatus Shofah²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²
□ nunikrosyidah@gmail.com

Abstract:

In this study, the researcher analyzed the language errors and morphological processes of affixation in the news script in the program "Pojok Kampung" broadcasted by the JTV Surabaya television station. The focus of this study is the identification of language errors that occur in the use of Javanese, as well as the analysis of the morphological process of affixation applied to words in the local news script edition of February 2024. The method used by the researcher is a qualitative descriptive approach with the method of analyzing the content of the news script. By using a qualitative approach, this study aims to reveal a pattern of language errors and can provide insight into how affixation can affect the meaning and structure of language in the context of local broadcast media. Hopefully, the findings of this problem can contribute to a better understanding of language practices and more effective application of language in the media.

Keywords: Javanese, Language Errors, Morphology, Pojok Kampung, News Script

Abstrak:

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tentang kesalahan berbahasa dan proses morfologis afiksasi pada naskah berita dalam program acara ‘Pojok Kampung’ yang disiarkan oleh stasiun televisi JTV Surabaya. Fokus dalam penelitian ini yaitu identifikasi kesalahan berbahasa yang terjadi dalam penggunaan bahasa Jawa, serta analisis proses morfologis afiksasi yang diterapkan pada kata-kata dalam naskah berita lokal edisi bulan Februari 2024. Metode yang digunakan oleh peneliti merupakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi naskah berita. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sebuah pola kesalahan berbahasa dan bisa memberikan wawasan tentang bagaimana afiksasi dapat mempengaruhi makna dan struktur bahasa dalam konteks media penyiaran lokal. Dari temuan masalah ini semoga dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman praktik bahasa yang lebih baik dan penerapan bahasa yang lebih efektif dalam media.

Kata kunci: Bahasa Jawa, Kesalahan Berbahasa, Morfologis, Pojok Kampung, Naskah Berita

PENDAHULUAN

Televisi merupakan gabungan dari kata “tele” dan “vision”, yang mengacu pada kemampuannya untuk menyajikan gambar dari jarak jauh (Larsen, 2021). Dalam media televisi juga menawarkan berbagai program televisi dari serangkaian segmen atau acara yang diproduksi dan disalurkan melalui saluran televisi, yaitu seperti berita hingga program-program lainnya. Dengan bertambahnya jumlah dan variasi saluran televisi, penonton memiliki lebih banyak

pilihan untuk menikmati program-program televisi yang berkualitas. Televisi juga memiliki keunggulan dibandingkan dengan media massa lainnya, karena menggunakan format audio visual. Media televisi dalam menyampaikan informasinya juga melalui kombinasi suara dan gambar, memungkinkan penonton untuk melihat dan mendengar langsung peristiwa yang sedang terjadi. Dalam program televisi juga merupakan sebagai objek yang bisa menjadi wilayah kajian dalam rumpun ilmu, ilmu humaniora.

Rumpun ilmu humaniora merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji atau mendalami tentang nilai-nilai kemanusiaan dan juga pemikiran manusia. Ilmu humaniora memiliki cabang ilmu yang menjadi beberapa macam ilmu, yaitu sastra dan bahasa. Ilmu sastra dan bahasa mempunyai arti yang berbeda atau mempunyai arti tersendiri, bahwa sastra hanya mengacu pada karya-karya tulis yang kreatif seperti cerita, puisi, drama, dan novel yang memiliki nilai estetika dan sering kali mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan sejarah suatu masyarakat. Sedangkan untuk bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang kompleks untuk digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan makna melalui lambang-lambang suara, tulisan, atau gerakan.

Bahasa juga mempunyai peran penting sebagai sarana utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, media penyiaran mempunyai peran penting dalam penyebaran informasi kepada masyarakat yang luas. Media massa dalam menyampaikan informasi melalui bahasa, baik dalam bentuk tulisan (media cetak) maupun lisan (media elektronik). Penggunaan bahasa sangat berperan penting dalam potensi terjadinya kesalahan informasi yang dapat mempengaruhi opini atau persepsi oleh masyarakat. Maka sebelum informasi disampaikan kepada publik, seorang jurnalis di media massa berperan penting dalam penyusunan berita yang diperolehnya dari lapangan. Biasanya, penulis berita mengikuti karakteristik bahasa jurnalistik yang sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, mudah dipahami oleh masyarakat umum, dan logis (Mony, 2020:38). Tujuan penulisan berita adalah untuk menyampaikan informasi kepada publik dengan cara merekonstruksi nilai-nilai berita menjadi rangkaian kata atau kalimat, sehingga harus sesuai dengan aturan resmi bahasanya dan menghindari kesalahan berbahasa.

Menurut Campbell dan Wolseley, produk dalam penulisan berita yaitu berupa naskah berita yang berisikan sebuah informasi yang sedang disampaikan oleh manusia (presenter) melalui media massa televisi terkait kejadian sebuah peristiwa, masalah, atau sebuah pendapat yang menarik perhatian kepada masyarakat (Azwar, 2020:71). Sebelum naskah berita yang

ditulis oleh seorang jurnalis atau wartawan yang akan disampaikan kepada masyarakat, naskah berita tersebut harus melalui tahap seleksi terlebih dahulu kepada kepala redaktur dan produser acara. Tetapi ketika itu semua sudah melalui tahap praktik, akan ditemukan sebuah kesalahan berbahasa pada naskah berita, meskipun sudah melewati tahap penyuntingan naskah oleh editor. Dari kejadian tersebut membuat kekhawatiran terhadap kualitas berbahasa oleh wartawan dan editor. Pengertian kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah kebahasaannya. Kesalahan berbahasa yaitu sebuah bahasa yang digunakan melalui lisan atau bentuk tulisan yang menyimpang dari beberapa faktor-faktor penentu komunikasi serta dalam penerapan kaidah tata bahasa Indonesia, (Setyawati, 2009:13).

Bahasa yang digunakan dalam media penyiaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan identitas masyarakat. Salah satu bentuk media massa yang berperan dalam penyebaran informasi lokal di Indonesia adalah stasiun televisi regional, seperti di stasiun televisi JTV Surabaya, yang memiliki beragam program pemberitaan yang ditayangkan, salah satunya program acara “Pojok Kampung” yaitu yang memiliki keunikan dalam menyampaikan beritanya ke penonton dengan cara menggunakan bahasa Jawa. Program Pojok Kampung merupakan salah satu program berita JTV yang tayang setiap hari pukul 21.00 WIB. Program ini memberikan informasi kabar terbaru atau terkini dari daerah lokal atau Jawa Timur yang disajikan dengan menggunakan bahasa Suroboyoan. Namun dalam menyampaikan informasi di media massa televisi terkadang ditemukan sebuah masalah terkait kesalahan berbahasa dalam penyampaiannya.

Di era digital saat ini, di mana berita yang disiarkan di televisi untuk sumber utama informasi publik, ketepatan morfologi sangat krusial untuk menjaga kredibilitas dan profesionalisme. Namun, masih sering dijumpai kesalahan morfologi di berbagai penyampaian berita. Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya mempengaruhi kualitas tulisan, tetapi juga dapat mengaburkan arti dan menimbulkan kesalahpahaman di kalangan pendengar, sebab kesalahan berbahasa dalam pengucapannya. Kesalahan berbahasa merupakan kesalahan dalam penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah atau aturan yang berlaku dalam suatu bahasa, kesalahan berbahasa ini sering terjadi di berbagai aspek tata bahasa, ejaan, kosakata, atau penyusunan kalimat. Kesalahan berbahasa juga sering kali disebabkan oleh ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman pengguna terhadap aturan bahasa yang benar.

Morfologi merupakan salah satu bidang yang mengkaji dalam ilmu linguistik. linguistik adalah kajian ilmiah mengenai bahasa yang digunakan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan alat komunikasi, dan bahasa berperan sebagai sarana utama dalam

berkomunikasi. Morfologi merupakan cabang linguistik yang menitikberatkan pada analisis struktur kata dalam kalimat, yang dapat bervariasi tergantung pada jenis kata serta maksud yang diinginkan oleh penciptanya. Dalam bidang morfologi sangat penting dalam studi bahasa karena merupakan dasar dari pembentukan kata, klausa, dan frasa. Oleh karena itu, analisis morfologi sangat relevan dalam mengkaji kesalahan berbahasa serta proses morfologi, karena berkaitan langsung dengan struktur kalimat (Abdul, 2008).

Berdasarkan dari latar belakang di atas, bahwa masalah dalam penelitian ini peneliti menemukan dua masalah yaitu sebagai berikut : (1) apa saja kesalahan berbahasa dalam penyiaran berita di televisi lokal dengan menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan. (2) Bagaimana proses morfologis dalam naskah berita bahasa Indonesia di Translate menjadi bahasa Jawa Suroboyoan. Sedangkan dari rumusan masalah tersebut peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan terkait kesalahan berbahasa dalam pengucapannya serta mendeskripsikan proses morfologis afiksasi dalam naskah berita *pojok kampung*.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik dalam penelitian ini telah dilakukan sebelumnya. Beberapa diantaranya mencakup : judul penelitian dari Riris Aida Rahma dan Mulyono mahasiswa Universitas Negeri Surabaya 2024 yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Naskah Berita Program Acara Pojok Arena dan Jatim Awan di Stasiun Televisi JTV. Dalam penelitiannya telah ditemukan kesalahan berbahasa pada naskah sebanyak 606 kesalahan, jenis kesalahannya yaitu pada penulisan dan ejaan kata. Selanjutnya pada penelitian Vina Sopianti tahun 2022 yang berjudul ‘ Analisis Proses Morfologis Afiksasi Pada Berita Media Online Tribunnews. Dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui deskriptif proses morfologis afiksasi dalam berita *online* Tribunnews.

Berdasarkan data penemuan dan hasil dalam penelitian diatas bisa sebagai rujukan untuk digunakan pada penelitian selanjutnya. Melalui penyajian fonologi dan morfologi pada media televisi ini peneliti memilih judul **“ANALISIS BERITA BAHASA JAWA SUROBOYOAN DALAM PROGRAM ACARA ‘POJOK KAMPUNG’ DI STASIUN TELEVISI JTV SURABAYA”** untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang terjadi dalam penggunaan bahasa jawa, serta analisis proses morfologis afiksasi yang diterapkan pada kata-kata dalam naskah berita lokal edisi bulan Februari 2024.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk mengkaji penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam program acara “Pojok Kampung” di stasiun televisi JTV Surabaya pada periode Februari 2024. Data primer diperoleh melalui rekaman video setiap episode acara selama periode tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan serta mentranskripsi dialog yang ditayangkan. Sampel episode dipilih secara purposive berdasarkan relevansi tema dengan penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk khas bahasa Suroboyoan, seperti kosakata, ungkapan lokal, serta gaya berkomunikasi yang mencerminkan budaya Surabaya. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memahami karakteristik dan fungsi bahasa Suroboyoan dalam konteks program televisi lokal.

PEMBAHASAN

Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam analisis kesalahan berbahasa ada beberapa kesalahan dalam pengucapannya seperti berikut:

Tulisan : “SUGENG DALU DEREK/ YOK OPO KABARE/ TETEP SEGER
WARAS YO// “

Pengucapan : “SUGENG DALU NDEREK/ YOK OPO KABARE/ TETEP SEGER
WARAS YO//”

(selamat malam pemirsa, bagaimana kabarnya, tetap sehat ya)

Dalam kutipan diatas yang telah disampaikan oleh seorang presenter dalam kata “Nderek” seharusnya “Derek”. Karena dalam dalam kalimat tersebut adalah sebuah sapaan kepada para pemirsa dan kata “Nderek” artinya ikut. sedangkan kata “Derek” artinya cak Ning atau saudara. maka dalam kalimat sapaan kepada pemirsa seharusnya cara mengucapkan yang benar adalah “Derek”.

Tulisan : "DINO IKI POJOK KAMPUNG NYOPO RIKO MANE".

Pengucapan : "NDINO IKI POJOK KAMPUNG NYOPO RIKO MANE"

(hari ini pojok kampung menyapa kalian lagi)

Dalam bahasa Jawa, penggunaan kata "ndino" dalam kalimat "Ndino iki pojok kampung nyopo riko mane" merupakan bentuk yang tidak tepat. Kata yang benar untuk menyatakan "hari" dalam bahasa Jawa adalah "dino," tanpa tambahan "n" di depan. Penambahan huruf "n" di awal kata seperti ini seringkali terjadi karena kebiasaan pengucapan di beberapa daerah atau dialek tertentu, namun secara gramatikal tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jawa standar. Kesalahan seperti ini dapat mengakibatkan pemahaman yang kurang tepat, terutama bagi penutur bahasa Jawa dari wilayah lain yang terbiasa menggunakan bentuk baku. Oleh karena itu, penggunaan yang benar dalam konteks kalimat tersebut seharusnya adalah "Dino iki pojok kampung nyopo riko mane.

Tulisan : "KARO BERITA-BERITA BOSO SUROBOYOAN"

Pengucapan : "KARO BERITA-BERITA MBOSO SUROBOYOAN"

(dengan berita-berita bahasa Suroboyoan)

Dalam bahasa Jawa, khususnya dialek Suroboyoan, penggunaan kata "mboso" dalam konteks kalimat seperti "Karo berita mboso Suroboyoan" adalah bentuk yang tidak tepat. Kata yang benar untuk menyatakan "bahasa" adalah "boso," tanpa tambahan huruf "m" di depan. Penambahan "m" pada kata "boso" ini merupakan bentuk kesalahan yang sering muncul akibat kebiasaan pengucapan yang kurang tepat. Huruf "m" di depan kata tersebut tidak memiliki dasar gramatikal dalam bahasa Jawa, sehingga tidak sesuai dengan kaidah baku. Penggunaan yang benar dalam konteks tersebut adalah "Karo berita boso Suroboyoan," yang lebih tepat dan mudah dipahami oleh penutur bahasa Jawa lainnya, terutama dalam dialek Surabaya.

Tulisan : "NDUK RUMAH SAKIT DR. SOETOMO"

Pengucapan : "NDUK RUMAH SAKIT DR. SUTOMO"

(di rumah sakit Dr. Soetomo)

Dalam Penggunaan kata "Soetomo" dalam kalimat "Nduk rumah sakit Dr. Soetomo" seringkali dipengaruhi oleh penulisan lama dalam ejaan van Ophuijsen, yang dulu digunakan dalam bahasa Indonesia sebelum adanya perubahan ke ejaan yang disempurnakan (EYD). Dalam sistem ejaan lama, huruf "oe" digunakan untuk melambangkan bunyi "u," sehingga penulisan nama seperti "Soetomo" seharusnya diucapkan "Sutomo." Dalam ejaan yang disempurnakan, huruf "oe" telah digantikan oleh huruf "u," sehingga penulisan dan pengucapan

yang benar adalah "Sutomo." Oleh karena itu, untuk mengikuti kaidah bahasa yang berlaku saat ini, seharusnya kalimat tersebut diucapkan "Nduk rumah sakit Dr. Sutomo."

Tulisan : 41

Pengucapan : "EMPAT SIJI"

Pada kasus pengucapan "41" sebagai empat siji, terdapat kesalahan berbahasa yang melibatkan ketidaksesuaian antara sistem penomoran baku dan cara pengucapan dalam dialek atau variasi bahasa tertentu. Dalam bahasa Jawa, sistem bilangan yang benar untuk "41" adalah patang puluh siji atau sekawan dasa siji. Namun, dalam kasus ini, kata empat digunakan sebagai pengganti patang atau sekawan, yang seharusnya merujuk pada angka empat dalam konteks bilangan puluhan.

Kesalahan ini bisa terjadi karena pengaruh bahasa Indonesia, di mana angka empat diterjemahkan sebagai empat, tetapi dalam bahasa Jawa, penggunaan empat tidak digunakan untuk merujuk ke bilangan puluhan. Seharusnya, kata patang digunakan untuk menunjukkan puluhan. Selain itu, angka "1" juga salah diucapkan sebagai siji dalam konteks puluhan, padahal seharusnya tetap mengikuti sistem bilangan puluhan, yaitu siji setelah puluhan. Penggunaan yang tidak tepat seperti ini seringkali dipengaruhi oleh interferensi antar bahasa (Jawa dan Indonesia), serta kebiasaan sehari-hari dalam penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan baku, sehingga terjadi penyederhanaan atau pencampuran dalam pengucapan bilangan.

Analisis Proses Morfologis

Dalam analisis proses morfologis terdapat beberapa kutipan seperti berikut:

"SUGENG DALU DEREK/ YOK OPO KABARE/ TETEP SEGER WARAS YOO//
(Selamat malam pemirsa/ bagaimana kabarnya kalian/ tetap sehat ya)

Ungkapan "Sugeng dalu" adalah sapaan formal dalam bahasa Jawa yang berarti "Selamat malam". Secara morfologis, frasa ini terdiri dari dua kata yaitu sugeng dan dalu. Sugeng berasal dari akar kata dalam bahasa Jawa yang bermakna 'selamat' atau 'sejahtera'. Kata ini berfungsi sebagai kata sifat yang menggambarkan kondisi yang baik atau makna doa untuk kesejahteraan.

Sementara itu, dalu adalah kata benda yang berarti 'malam'. Kombinasi kedua kata ini menghasilkan frasa sapaan yang biasa digunakan untuk menyapa seseorang di malam hari. Proses morfologis dalam pembentukan frasa ini dapat dilihat sebagai hasil dari penggunaan

kata dasar tanpa adanya penambahan afiks tertentu. Dalam bahasa Jawa, *sugeng* sebagai kata sifat tidak mengalami perubahan morfologis ketika digabungkan dengan kata benda *dalu*. Ini menunjukkan bahwa frasa ini terbentuk melalui penggabungan langsung dari dua morfem leksikal yang tetap. Frasa ini sangat umum digunakan dalam konteks formal maupun semi-formal, memberikan kesan sopan santun dalam interaksi sosial. Frasa "*Sugeng dalu*" juga mencerminkan ciri khas bahasa Jawa yang menghargai kesantunan dan tata krama dalam berbahasa.

“DOLANAN BANYU PAS PREIAN/ BARENG PAPAT PONAKANE NDUK
KALI DESO CANDI WATU/ KECAMATAN PACET/ KABUPATEN
MOJOKERTO/ PASANGAN SAK BOJO/ KINTIR KESERET BANTERE BANYU
KALI//

(bersama empat keponakan bermain air waktu liburan di sungai Desa Candi Watu kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto. Pasangan suami istri terbawa derasny arus air sungai).

Dalam kalimat "*Dolanan banyu pas preian....*" terdapat beberapa proses morfologis yang menarik. Kata "*dolanan*" berasal dari kata dasar *dolan* yang artinya 'bermain'. Dengan penambahan sufiks *-an*, kata ini berubah menjadi kata benda yang berarti 'permainan'. Penggunaan sufiks ini mengubah makna dari aktivitas bermain menjadi sesuatu yang lebih konkret, yaitu permainan itu sendiri. Selanjutnya, kata '*preian*' juga mengalami proses afiksasi dengan penambahan sufiks *-an* dari kata dasar *prei*, yang artinya 'libur'. Penambahan ini membuat kata *preian* memiliki makna baru sebagai kata benda, yaitu 'liburan'. Ini adalah contoh afiksasi derivatif, di mana kata kerja atau kata sifat bisa berubah menjadi kata benda dengan menambahkan imbuhan tertentu.

“UNTUNGE/ KEPAPAT PONAKANE NYOWONE ISOK DI SLAMETNO”
(untungnya keempat ponakan tersebut akhirnya bisa diselamatkan).

Dari kalimat diatas pada kata '*untunge*' berasal dari kata dasar *untung*, yang berarti 'keberuntungan'. Penambahan sufiks *-e* memberikan makna kepemilikan atau situasi spesifik, sehingga *untunge* berarti 'untungnya' atau 'keberuntungan yang dimiliki'. Sufiks *-e* ini berfungsi untuk memperjelas konteks kalimat, memberikan penekanan bahwa keuntungan tersebut adalah sesuatu yang dialami atau dimiliki oleh subjek yang dibicarakan.

Sementara itu, Kata '*ponakane*' terbentuk dari kata dasar *ponakan*, yang artinya 'keponakan'. Sufiks *-e* pada kata ini menunjukkan kepemilikan atau keterhubungan, jadi

ponakane bisa diterjemahkan menjadi 'keponakannya', mengacu pada keponakan yang dimiliki oleh orang yang sedang dibicarakan. Dari dua kata tersebut telah memperlihatkan bagaimana proses afiksasi, terutama dengan penggunaan sufiks -an dan -e, mampu mengubah makna kata dasar menjadi kata benda atau menunjukkan kepemilikan dalam bahasa Jawa.

“PIRANG-PIRANG KEWAN NDUK TAMAN SAFARI 2 PRIGEN PASURUAN
MELOK NGRAMEKNO TAHUN ANYAR CINO GONG XI FAT CHOI//
KEWAN-KEWAN IKU/ KARAK-KARAKAN NGITERI AREA TAMAN SAFARI
AMBEK GAWE KELAMBI CINOAN//.

(beberapa hewan di taman safari 2 Prigen Pasuruan ikut meramaikan tahun baru Cina Gong xi Fat Choi. Hewan-hewan tersebut mengelilingi taman safari dengan memakai kostum Cina).

Dalam kalimat "Pirang-pirang kewan..." dan "Karak-karakan ngiteri area taman safari...", terdapat beberapa proses morfologis yang menarik untuk dibahas. kata pirang-pirang adalah contoh dari reduplikasi sebagian. Kata dasarnya adalah pirang, yang dalam bahasa Jawa memiliki arti 'berapa' atau 'sejumlah tertentu'. Reduplikasi pada kata ini berfungsi untuk menunjukkan jumlah yang banyak atau variasi, sehingga pirang-pirang bermakna 'berbagai' atau 'banyak'. Proses ini umum digunakan dalam bahasa Jawa untuk menandai pluralitas atau keragaman tanpa perlu menggunakan kata penunjuk jamak lain.

Kemudian, kata 'kewan-kewan' adalah bentuk reduplikasi total dari kata kewan, yang artinya 'hewan'. Reduplikasi penuh ini berfungsi untuk menandai makna jamak atau memperbanyak kata benda tersebut. Dalam konteks ini, kewan-kewan berarti 'banyak hewan' atau 'hewan-hewan'. Penggunaan reduplikasi total adalah salah satu cara dalam bahasa Jawa untuk mengekspresikan pluralitas, seperti halnya kata benda jamak dalam bahasa Indonesia atau bahasa lainnya.

Kata 'ngiteri' menunjukkan proses afiksasi, tepatnya prefiks ng-. Kata dasarnya isteri artinya 'mengelilingi' atau 'berputar'. Penambahan prefiks ng- pada kata kerja dalam bahasa Jawa berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif. Dalam hal ini, ngiteri berarti 'mengelilingi' atau 'bergerak memutar'. Prefiks ng- ini adalah salah satu bentuk afiksasi yang paling umum dalam bahasa Jawa untuk menunjukkan tindakan atau aksi yang dilakukan oleh subjek.

Dan untuk kata 'karak-karakan' adalah contoh dari reduplikasi yang berbeda dengan kewan-kewan. Reduplikasi ini tidak menandakan jumlah, tetapi lebih fokus pada intensitas atau sifat tindakan. Kata dasarnya karak merujuk pada perilaku atau aksi, dan dengan reduplikasi,

maknanya bergeser menjadi semacam tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang atau intens. Dalam konteks kalimat tersebut, karak-karakan bisa diartikan sebagai perilaku hewan-hewan yang berkeliling dengan gaya atau karakter tertentu. Secara keseluruhan, penggunaan reduplikasi dan afiksasi dalam kalimat ini menunjukkan bagaimana bahasa Jawa sangat fleksibel dalam membentuk makna baru. Reduplikasi digunakan untuk mengekspresikan jamak atau intensitas, sementara prefiks seperti *ng-* digunakan untuk membentuk kata kerja aktif yang menggambarkan tindakan langsung.

“PEMILIHAN UMUM NDUK NJOBO NEGORO DIJADWALNO LUWIH CEPET
TEKO JADWAL COBLOSANE NDUK INDONESIA//”

(Pemilihan umum di luar negeri dijadwalkan lebih cepat dari pada jadwal pencoblosan di Indonesia).

Dalam kalimat "Pemilihan umum nduk njobo negoro dijadwalno luwih cepet...", kata *dijadwalno* menarik buat dibahas dari sisi morfologi. Kata ini terdiri dari beberapa elemen, yaitu prefiks *di-* dan sufiks *-no*. Prefiks *di-* di sini dipakai buat ngasih makna pasif, artinya subjek tidak aktif melakukan sesuatu, tapi dikenai tindakan. Jadi, *dijadwalno* artinya subjeknya yang 'dijadwalkan', bukan yang menjadwalkan. Sementara itu, sufiks *-no* nambahin nuansa kausatif, yang bikin makna kata ini jadi lebih jelas. Kalau cuma *dijadwal* aja, itu udah pasif, tapi penambahan *-no* bikin kata ini lebih spesifik lagi, artinya subjek bukan cuma dijadwalkan, tapi ada orang lain atau pihak tertentu yang aktif melakukan tindakan penjadwalan. Jadi, *dijadwalno* artinya ada proses penjadwalan yang dilakukan oleh pihak lain buat subjeknya, semacam ada unsur sebab-akibat. Dari kalimat diatas pada kata *dijadwalno* menunjukkan bahwa bagaimana prefiks *di-* bikin kata kerja jadi pasif, sementara sufiks *-no* menjadi efek kausatif, jadi tidak cuma pasif biasa, tapi ada campur tangan pihak lain yang bikin subjek terkena efek dari tindakan tersebut.

“SALAH SIJI NELAYAN ASAL PASURUAN DI REPOTNO ILANG NANG
SEGORO NGULING/ KABUPATEN PASURUAN// SAK DURUNGE ILANG/
KORBAN DIERUHI SEMPET TIBO TEKO PERAHU TERUS NGAMBANG//

(seorang nelayan asal Pasuruan dilaporkan hilang di laut Nguling Kabupaten Pasuruan. Sebelum hilang, korban sempat diketahui jatuh dari perahu lalu tidak lama nelayan tersebut sudah mengambang).

Dari Kata 'direpotno' merupakan hasil dari proses morfologis melalui afiksasi pasif dan kausatif. Afiksasi pasif ditandai dengan prefiks *di-* yang menunjukkan bahwa tindakan

dilakukan terhadap subjek, dalam hal ini subjek dikenai keadaan 'repot' atau 'lapor'. Sementara itu, sufiks -no menambah makna kausatif, yang menandakan bahwa subjek 'dibuat' atau 'dikenai' sesuatu oleh pihak lain. Jadi, direpotno berasal dari kata dasar repot yang berarti lapor, lalu dengan afiksasi di- dan -no, yang dimaknai bahwa seseorang dilaporkan dalam keadaan hilang, sehingga menyebabkan orang lain 'repot' atau sibuk mencari dan melaporkannya.

Selanjutnya, kata ngambang mengalami proses morfologis dengan afiksasi aktif. Prefiks ng- digunakan untuk mengubah kata dasar ambang yang berarti mengapung atau berada di permukaan air menjadi sebuah kata kerja aktif. Artinya, subjek yang melakukan tindakan mengapung secara aktif di air, bukan hanya berada dalam keadaan mengapung. Penggunaan prefiks ng- dalam bahasa Jawa biasanya menandakan bahwa subjek melakukan tindakan atau kegiatan secara aktif, berbeda dengan bentuk pasif. Dengan adanya prefiks di- pada direpotno yang menunjukkan bentuk pasif dan prefiks ng- pada ngambang yang menunjukkan bentuk aktif, kalimat ini menunjukkan keseimbangan antara dua bentuk tindakan pasif dan aktif. Pada saat yang sama, sufiks -no pada direpotno memberikan nuansa kausatif, yang memperjelas bahwa tindakan 'membuat repot' dilakukan oleh pihak lain. Kombinasi antara bentuk pasif dan aktif dalam paragraf ini menggambarkan peran subjek yang menerima atau dikenai tindakan serta subjek yang melakukan tindakan secara langsung.

“SAK UNTORO IBUKE AREK IKI KONDISINE KRITIS AMBEK LANGSUNG
DIPLAYOKNO NANG RUMAH SAKIT/ POLAE MUTAH-MUTAH//

(karena ibunya muntah-muntah dan kondisinya kritis maka langsung dilarikan ke rumah sakit)

Kata ‘diplayokno’ berasal dari kata dasar playok yang dalam bahasa Jawa berarti 'lari'. Melalui proses afiksasi, kata ini ditambahkan prefiks di- yang menunjukkan bentuk pasif, menandakan bahwa subjek tidak melakukan tindakan tetapi dikenai tindakan. Sementara itu, sufiks -no digunakan untuk memberikan makna kausatif, yang berarti subjek ‘dibuat’ atau ‘dikenai’ oleh suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak lain. Secara keseluruhan, kata diplayokno dapat diartikan sebagai ‘dilarikan’ atau ‘dibawa lari’ oleh seseorang.

Dalam proses morfologis ini, kita melihat penggunaan prefiks di- untuk membentuk kalimat pasif, di mana subjek tidak melakukan aksi tetapi menjadi objek dari suatu tindakan. Penambahan sufiks -no mengubah kata kerja menjadi kausatif, yang memperjelas bahwa ada tindakan aktif yang dilakukan oleh pelaku kepada subjek. Di dalam kalimat ini, kata tersebut

berfungsi untuk menunjukkan bahwa subjek mengalami suatu tindakan secara pasif, yakni ‘dibawa lari’.

“SIJI MAYET AREK GAK GABLEK IDENTITAS DITEMOKNO NGAMPUL
NDUK BENDUNGAN SENGGURUH/ KABUPATEN MALANG/ REBO SORE
WINGI//

(seorang anak yang tidak tahu identitasnya telah ditemukan tewas mengambang di bendungan sengguruh kabupaten Malang, rabu sore kemarin)

Kata ditemokno berasal dari kata dasar temu yang berarti 'menemukan'. Melalui proses afiksasi, ditambahkan prefiks di- yang berfungsi untuk membentuk bentuk pasif, menandakan bahwa subjek adalah objek dari suatu tindakan, yaitu 'ditemukan'. Sufiks -no pada kata ini memberikan nuansa kausatif, yang berarti tindakan menemukan dilakukan oleh seseorang terhadap subjek tersebut. Dengan kata lain, ditemokno dapat diartikan sebagai ‘ditemukan oleh seseorang’. Proses morfologis disini melibatkan afiksasi pasif dengan prefiks di-, serta kausatif dengan sufiks -no, menandakan bahwa tindakan dilakukan oleh orang lain terhadap subjek.

Sementara itu, kata ngampul berasal dari kata dasar ampul yang bermakna ‘mengambang’. Dengan penambahan prefiks ng-, kata ini berubah menjadi kata kerja aktif, yang berarti ‘mengambang secara aktif’. Prefiks ng- digunakan dalam bahasa Jawa untuk menandakan bahwa subjek secara aktif melakukan tindakan tersebut, dalam hal ini, subjek melakukan aksi mengambang di air.

Dalam paragraf ini, kita melihat penggunaan prefiks di- dan ng- yang menunjukkan kontras antara bentuk pasif dan aktif. Prefiks di- pada ditemokno menekankan bahwa subjek menjadi objek tindakan, sedangkan prefiks ng- pada ngampul menandakan bahwa subjek secara aktif melakukan tindakan mengambang. Penambahan sufiks -no pada kata ditemokno juga memberikan makna kausatif, yang menjelaskan bahwa tindakan dilakukan oleh pihak lain kepada subjek. Proses morfologis ini mencerminkan keseimbangan antara subjek yang menjadi objek pasif dari suatu tindakan dan subjek yang secara aktif melakukan tindakan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan berbagai jenis kesalahan pengucapan yang terjadi dalam penggunaan bahasa Jawa oleh presenter di media. Kesalahan tersebut mencakup pengucapan yang tidak sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Jawa, baik pada tingkat fonologis, morfologis, maupun leksikal. Pertama, kesalahan pengucapan sering terjadi akibat adanya

perbedaan dialek dan kebiasaan lokal. Contohnya, penggunaan kata "Nderek" yang seharusnya "Derek" serta "Ndino" yang semestinya "Dino." Fenomena ini menunjukkan bahwa pelafalan yang tidak sesuai dengan standar bahasa Jawa baku dapat menimbulkan kebingungan atau salah paham bagi penutur dari wilayah dengan dialek yang berbeda. Kedua, analisis morfologis terhadap beberapa contoh pengucapan mengindikasikan bahwa kesalahan dalam penggunaan imbuhan juga sering terjadi. Misalnya, penggunaan imbuhan yang tidak tepat seperti "mboso" yang seharusnya "boso" mencerminkan ketidaksesuaian dalam penerapan kaidah bahasa Jawa. Selain itu, reduplikasi kata dan penggunaan prefiks atau sufiks yang salah, seperti pada kata "diplayokno" dan "ngiteri," memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap struktur bahasa masih kurang mendalam. Ketiga, penelitian ini juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap sistem penomoran dalam bahasa Jawa. Sebagai contoh, penggunaan "empat siji" sebagai pengganti "patang puluh siji" merupakan bentuk interferensi dari bahasa Indonesia, yang mengakibatkan kesalahan dalam pengucapan angka. Secara keseluruhan, kesalahan pengucapan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pemahaman pembicara terhadap kaidah bahasa Jawa, tetapi juga oleh pengaruh dialek lokal dan interferensi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan bahasa yang lebih intensif, terutama dalam konteks penggunaan bahasa Jawa secara formal dan di media massa. Dengan demikian, keberlanjutan bahasa Jawa sebagai salah satu warisan budaya yang kaya dapat terjaga melalui penggunaan yang lebih tepat dan sesuai dengan kaidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. 2020. *4 Pilar Jurnalistik*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Chaerani, A. D., & Siagian, I. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Instagram Depok 24 jam Pada Kajian Fonologi. *Innovative: Journal Of Social Science*, 3, 6216–6226.
- Erfina Rahayu, Fadhilatur Rosyidah, Nadia Putri Nabhila, Icha Fadhilasari, & Arisni Kholifatu Amalia Shofiani5. (2024). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Berita Online pada Website IDN Times. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 211–220. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.817>
- Ika Damayanti, & Aninditya Sri Nugraheni. (2020). Analisis Bacaan Berita Kuldesak Lantaran Jerebu Di Majalah Tempo 21-27 September 2015 Pada Buku Ajar Tematik Kelas V Sd/Mi. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 119–134. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.73>

JASMINE, K. (2014). 済無 No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.

Larsen, J. (2021). Strategi Pengarah Acara Dalam Meningkatkan Kualitas Program Jama'ah Bertanya Ustadz Menjawab Sebagai Siaran Dakwah Interaktif Di Ashiil Tv Pekanbaru. 34.

Mony, H. 2020. *Bahasa Jurnalistik: Aplikasinya Dalam Penulisan Karya Jurnalistik di Media Cetak, Televisi, dan Media Online*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Pischa Putri Meiranda, Wahyu Asriniati, Yanuar Hamid Rhamdani, Rohman, & Ardan Resti Argani. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Media Lokal Kota Lubuklinggau Edisi 2022. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 17–25. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.295>

Sasmita, W. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Berita Kriminal Tribun Pekanbaru*. <https://repository.uir.ac.id/10657/>

Setyawati, N. 2019. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (M. Rohmadi, Ed.). Surakarta: Yuma Pustaka.